

# INKORPORASI KASUS PASIENTIF DALAM KALIMAT TUNGGAL BAHASA INDONESIA

Oleh: Prihadi\*

## **Abstrak**

*Pada tulisan ini istilah itu digunakan dalam bidang semantik sintaktik untuk menunjuk struktur bentuk sebagai hasil formasi kata. Formasi kata dalam inkorporasi kasus pasientif itu dibangun dari verba dasar dengan nomina di belakangnya yang menduduki peran pasientif dan makna inkorporasi dengan konstruksi verba nomina asalnya sama. Tidak semua nomina yang berperan pasientif dapat diinkorporasi (kadang tidak gramatikal, kadang gramatikal tetapi tidak berterima). Oleh karena itu, perlu dideskripsikan nomina yang bagaimana yang dapat diinkorporasikan baik macam maupun satuannya (kata, frase, atau yang lain). Dalam bahasa Indonesia, inkorporasi itu dibangun melalui afiksasi sehingga perlu dideskripsikan afiks yang dapat mewakili kasus pasientif. Setelah konstruksi verba-nomina diinkorporasi, adakah pengaruhnya terhadap peran lain dalam satu kalimat.*

*Teori yang digunakan untuk mengkaji inkorporasi adalah teori kasus (semantik sintaktik) dari Fillmore. Kerangka kasus Fillmore mencakup: satu kerangka kasus minimal satu kasus, kasus agentif dan objektif lebih mendasar dibanding kasus: pengalam, instrumen, sumber, tujuan, lokasi, benefaktif, dan waktu. Tipe verba dibagi tiga: verba aksi, proses, dan keadaan.*

*Tipe verba yang digunakan untuk membangun verba inkorporasi pasientif adalah verba aksi dan aksi psikologis (proses). Afiks penanda inkorporasi adalah {me-/di-} dengan atau tanpa kombinasi. Inkorporasi pasientif berpengaruh terhadap peran kasus tujuan.*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu permasalahan dalam tata bahasa dengan kasus yang secara relatif belum banyak dibicarakan oleh linguis atau pun pengajar bahasa adalah permasalahan inkorporasi. Sapir (lewat Shopen, 1985:10) menyatakan bahwa dalam sejarah, inkorporasi dikenal sebagai salah satu tipe bahasa, di samping tipe yang lain, yaitu isolasi, fleksi, dan aglutinasi.

---

\* Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta

Dari sudut pandang formasi kata, inkorporasi berada dalam tataran morfologi. Inkorporasi yang dimaksudkan di sini adalah inkorporasi nomina, yang oleh Talmy (lewat Shopen, 1985:54), disebut *Noun Incorporation*. Inkorporasi tersebut merupakan satu spesies formasi kata atau satu tipe formasi majemuk. Di dalam nomina itu terdapat objek langsung kalimat transitif atau subjek dalam bentuk pasifnya.

Dari sudut pandang tata bahasa kasus (semantik sintaktik), Inkorporasi kasus adalah pengintegrasian kasus ke dalam sebuah verba atau pengverbaan sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perubahan semantis (Parera, 1988: 133).

Bagian-bagian yang terkait dalam kajian makalah ini adalah kasus proposisional (konstruksi verba inti dan kasus pasientif (baca: objektif)). Proposisional tersebut berinkorporasi menjadi verba berafiks yang merupakan cerminan kasus yang terinkorporasi. Selanjutnya perlu diamati apakah ada pengaruh inkorporasi itu terhadap peran-peran di sekitarnya.

Dari uraian di atas tersirat bahwa harus ditemukan kasus. Kasus adalah konstruksi verba-nomina dalam proposisi. Konstruksi verba-nomina yang dimaksud adalah konstruksi verba inti dengan nomen yang berperan pasientif. Konstruksi itu kemudian diinkorporasikan ke dalam verba berafiks yang mempunyai valensi semantis yang sama. Dari proses itu dilihat apakah ada pengaruhnya terhadap peran lain dalam konteks kalimat tunggal dan bisa juga dilacak apakah ada kecocokan semantis secara sintaktis (gramatikal). Pemikiran di atas mengimplikasikan munculnya sejumlah masalah yang perlu diteliti untuk dirumuskan kepastian kejatiannya.

## **1. Prinsip Dasar Tata Bahasa Kasus Model Fillmore**

Teori kasus yang digunakan sebagai landasan pengoperasionalan penelitian ini adalah teori kasus model Fillmore (1968) yang kemudian diperbaiki dengan model Fillmore (1971). Ada dua paradigma yang dijadikan prinsip dasar kerja tata bahasa kasus model ini yaitu 1) Kesentralan sintaktik (*The centrality of syntax*) dan 2) Kategori tersembunyi (*covert categories*). Kesentralan sintaktik berarti bahwa kalimat menduduki tataran tertinggi dalam hierarki linguistik dan kategori tersembunyi berarti pemilikan kategori semantik dalam struktur sintaktik itu selalu ada, tetapi tidak selalu tampak dalam struktur lahir.

## 2. Sistem Kasus Model Fillmore

Sistem kasus yang digunakan adalah sistem kasus model 1971 yang merupakan pengembangan model 1968 dengan memperbaharui kasus datif, faktitif, komitatif. Kasus datif dimasukkan ke dalam kasus pengalaman (*experiencer*) dan kasus faktitif dimasukkan ke dalam kasus tujuan (*goal*), sedangkan kasus komitatif dihapus. Sistem kasus model 1971 itu meliputi: kasus agentif, instrumental, experience, objektif, lokasi, sumber, tujuan, waktu, dan kasus benefaktif. Pendefinisian kasus di sini berbeda dengan sistem kasus pada tata bahasa tradisional. Definisi kasus model Fillmore mengacu peran kasus dalam struktur semantik, sedangkan sistem kasus tradisional mengacu jabatan dalam struktur lahir, seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Sebagai contoh kasus agentif mempunyai pengertian pemicu terjadinya perbuatan atau penyebab dasar sebuah peristiwa, tetapi bukan penyebab langsung (*immediate cause*) atau kekuatan alam (*natural forces*) karena penyebab langsung atau kekuatan alam termasuk dalam instrumen. Peran agen atau pelaku bisa bernyawa atau tidak bernyawa.

Kasus yang terkait langsung dengan penelitian ini adalah kasus pasientif (baca: objektif). Kasus pasientif adalah kasus yang paling netral yaitu suatu entitas yang mengalami perubahan pengalaman dengan predikat aksi atau psikologis yang muncul pada letak fungsi objek langsung atau fungsi subjek pada struktur lahir. Contohnya: "Saya menyukai permainan itu." Di sini dijumpai satuan saya berfungsi subjek sebagai kasus pengalaman dan satuan permainan itu berfungsi objek sebagai kasus pasientif.

Kasus beroperasi pada struktur semantik sintaktik. Kasus pasientif berarti kasus yang secara semantis mengalami perubahan atau mendapat pengaruh seperti yang diisyaratkan aktivitas verbanya. Hal ini mengimplikasikan kasus pasientif tidak selalu berada pada fungsi objek pada struktur lahir. Bisa jadi yang menjadi sasaran aktivitas verbanya adalah fungsi subjek pada struktur lahir. Di sinilah perbedaan prinsip kerja pendekatan

fungsional (tata bahasa fungsional) di satu sisi dan pendekatan kasus di sisi yang lain.

### 3. Kerangka kasus (Case Frame)

#### a. Kerangka Kasus Fillmore

Kerangka kasus adalah susunan kasus-kasus yang kata kerja sentralnya disisipkan untuk menguraikan isi proposisi dari suatu kalimat. Satu kasus adalah unit dalam sistem kasus yang terjadi dalam konfigurasi tertentu dalam bahasa. Prinsip dasar kerangka kasus Fillmore adalah:

- 1) Setiap kerangka kasus paling tidak hanya ada satu kasus;
- 2) Tidak ada kasus yang muncul lebih dari sekali;
- 3) Kasus agentif dan objektif lebih mendasar dibanding kasus lain, seperti: pengalam, instrumen, sumber, tujuan, lokasi, benefaktif, dan waktu.

Dari kerangka kasus ini ditetapkan dua tipe verba dasar model Fillmore yaitu 1) verba keadaan (*state*) dan 2) verba aksi (*action*). Verba keadaan adalah verba yang menyatakan keadaan, sedang verba aksi adalah verba yang menyatakan perbuatan/aktivitas, baik aktivitas yang tampak maupun yang tidak tampak (aksi psikologis).

#### b. Tipe Verba dan Kerangka Kasus Pasientif

Ada dua tipe verba menurut Fillmore yaitu verba keadaan dan verba aksi (termasuk aksi psikologis).

Dari contoh dan penjelasan Fillmore pada buku Cook Case Grammar Theory, kemungkinan pemunculan kasus pasientif pada kerangka kasus seiring dengan penggunaan tipe verba aksi. Contohnya sebagai berikut.

- 1) Ibu menanak nasi. (-,A,O)- verba aksi
- 2) Dia tidak sempat *memikirkan nasibnya*. (-,P,O)- verba aksi psikologis

Menilik contoh yang dimukakan oleh Fillmore dalam bahasa Inggris melalui buku *The Case for Case* (1968) dan melalui *Case Grammar Theory* oleh Walter Cook (1989) kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti contoh di atas, ternyata sulit dibedakan secara tegas mana verba aksi dan mana verba aksi psikologis. Verba yang memuat aktivitas mental itu kemudian oleh Fillmore sering disebut verba aksi psikologis. Oleh karena itu, dalam tulisan ini selanjutnya verba tersebut disebut verba aksi psikologis.

### c. Inkorporasi

Istilah inkorporasi dimunculkan pertama-tama oleh ahli-ahli tipologi bahasa dalam perbandingan bahasa (*Comparative Linguistics*) untuk menandai sebuah tipe bahasa menurut strukturnya. Istilah ini kemudian muncul dalam teori generatif terutama aliran yang memberi tempat utama unsur semantik dibanding bentuk untuk menandai adanya penggabungan sebuah unsur/item ke dalam sebuah verba. Beberapa linguis itu antara lain Gruber, Jackendoff, Leonard Talmy, Baker, Fillmore, Chafe, dan beberapa lainnya. Mereka ada yang menyebut inkorporasi, inkorporasi nomina, dan leksikalisasi. Tulisan ini mengikuti pengertian inkorporasi nomina yaitu satuan nomina yang berkasus apa saja yang berada di belakang verba yang mampu membentuk satuan tunggal hasil penggabungan kasus tersebut dengan verba intinya tanpa mengubah makna.

## B. Inkorporasi Kasus Pasientif dalam Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia

### 1. Tipe Verba, Kerangka Kasus Pasientif, dan Afiks

Pendukungnya:

#### a. Verba Aksi berupa Kata Kerja Dasar Aktif

- 1) Ia *makan roti*. (-,A,O)
- 2) Ia \**memakani roti*. (-,A,O)
- 3) Ia \*\**memakankan adik roti*.

Satuan sintaksis yang berkasus pasientif pada kelompok kalimat (1) adalah *roti* dengan verba *makan* dan *memakani* kasus pasientif mendapat peristiwa seperti yang diisyaratkan verba oleh peran agen. Verba *memakankan* tidak gramatikal dan tidak berterima, sedang verba *memakani* gramatikal tapi tak berterima pada kalimat di atas. Verba aksi psikologis yang berupa kata dasar tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

#### b. Verba Aksi berupa Kata Kerja Dasar Pasif

- 4) Roti itu *ia makan* . (-,A,O)
- 5) Roti itu \**ia makani*. (-,A,O)
- 6) \*\**Adik ia makankan roti*.

Satuan sintaksis *roti itu* berkasus pasientif seperti yang diisyaratkan oleh verba pangkal *ia makan* dan *ia makani*. Verba pangkal *ia makankan* tidak gramatikal dan tidak berterima, sedang verba *ia makani* gramatikal tapi tak berterima.

Sementara tidak ditemukan verba aksi psikologis berupa kata kerja dasar pasif.

c. Verba Aksi berupa Kata Kerja Berafiks

- 7) Hari *memukul* lawannya. (-,A,O)  
Lawannya *dipukul* Hari. (-,A,O)
- 8) Polisi baru *mempelajari* masalahnya. (-,A,O)  
Masalahnya baru *dipelajari* Polisi. (-,A,O)
- 9) Menteri *memberikan* hadiah kepada pemenang. (-,A,O,T)  
Hadiah *diberikan* menteri kepada pemenang. (-,A,O,T)
- 10) Ditjen Imigrasi *memperketat* pemantauan. (-,A,O)  
Pemantauan *diperketat* Ditjen Imigrasi. (-,A,O)
- 11) Hakim *mempermainkan* peraturan. (-,A,O)  
Peraturan *dipermainkan* hakim. (-A,O)

Kasus pasientif pada kelompok kalimat di atas seperti: *lawanya, masalahnya, hadiah, pemantauan, dan peraturan* adalah kasus yang mendapat peristiwa sebagai yang diisyaratkan oleh verba: *memukul, mempelajari, memberikan, memperketat, dan mempermainkan*. Verba aksi di atas akan tetap memunculkan kasus pasientif bila diubah ke dalam struktur pasif. Jadi, pengubahan struktur dari aktif ke pasif tidak mengubah kasus-kasus yang harus hadir yakni kasus agentif dan pasientif. verba pasifnya adalah *dipukul, dipelajari, diberikan, diperketat, dan dipermainkan*.

d. Verba Aksi Psikologis berupa Kata Kerja Berafiks

- 12) Semua *menghafal* pelajaran tadi pagi. (-,P,O,L)  
Pelajaran *dihafal* oleh semua tadi pagi. (-,P,O,L)
- 13) Penduduk *memiliki* hak atas tanah itu. (-,P,O)  
Hak atas tanah itu *dimiliki* oleh penduduk. (-,P,O)
- 14) Semua *memikirkan* resesi ini. (-,P,O)  
Resesi ini *dipikirkan* oleh semua. (-,P,O)
- 15) Kita perlu *memperbaharui* konsep politik yang ada.(-,P,O)  
Konsep politik yang ada perlu *diperbaharui/kita perbaharui*. (-,P,O)
- 16) Permainan PSSI di Thailand *mempermalukan* kita semua. (-,P,O)  
Kita semua *dipermalukan* permainan PSSI di Thailan.(-,P,O)

Kasus pasientif pada kelompok kalimat di atas yaitu: *pelajaran, hak atas tanah itu, resesi, konsep politik yang ada, dan kita semua* adalah kasus yang mendapat peristiwa sebagai yang diisyaratkan oleh verba aksi

psikologis: *menghafal/dihafal, memiliki/dimiliki, memikirkan/ dipikirkan, dan memperbaharui/diperbaharui*. Kasus yang wajib hadir lewat verba aksi psikologis ini adalah kasus pengalam. Di sini letak perbedaan dengan verba aksi yang mewajibkan kehadiran kasus agentif.

Dari contoh-contoh di atas dapat dirumuskan identitas kasus pasientif dan konstrainnya melalui kerangka kasus yang diisyaratkan oleh verba sebagai unsur pusat dalam kalimat dan afiks pendukung munculnya kasus pasientif. Identitas tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Kasus pasientif adalah kasus yang mendapat atau menerima satu peristiwa yang disyaratkan oleh verba aksi (aksipsikologis);
- b) Tipe verba aksi dapat berupa kata kerja dasar atau kata kerja berafiks: (me-), (memper-), (me-kan), (me-i), (memperkan), dan (memper-i), sedangkan verba aksi psikologis: hanya berupa kata kerja berafiks. Afiks-afikisnya sama seperti di atas.
- c) Identitas kasus pasientif dapat dikukuhkan melalui pemasifan struktur kalimat diikuti dengan pengubahan afiks penanda aktif ke dalam afiks penanda pasif seperti: (di-), (diper-), (di-kan), (di-i), (diperkan), dan (diper-i).
- d) Kerangka kasus yang memunculkan kasus pasientif adalah (-,A,O) dan (-,P,O).
- e) Konstrain: perlu penelitian dasar yang terkait dengan teknik penentuan tipe verba dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kerangka kerja tata bahasa kasus.

## 2. Inkorporasi Kasus Pasientif

### a. Verba Aksi berupa Kata Kerja Dasar Aktif

17) Ia *makan roti*. (-,A,O)

Ia **\*\*meroti**

18) Ia *\*memakani roti*. (-,A,O)

Ia **\*\*merotii** (\*merotikan)

19) Ia **\*\*memakani** adik roti.

(**\*\*memakankan**)

Ia **\*\*mengadikan** roti

(**\*\*mengadiki**)

Bentuk inkorporasi pasientif: \*\*meroti, \*\*merotii, \*\*mengadikkan tidak gramatikal dan tidak berterima. Verba \*\*memakani gramatikal tapi tak berterima. Contoh konstruksi sintaktik: makan roti dan memakani roti berarti tidak mempunyai potensi berinkorporasi.

b. Verba Aksi berupa Kata Kerja Dasar Pasif

20) Roti itu ia *makan*. (-,A,O)

\*\*Ia roti/\*\*Diroti olehnya

21) Roti itu *\*dimakani* olehnya. (-,A,O) atau,

*Roti* itu ia *\*makani*

\*\*Ia rotii/\*\*dirotii olehnya

22) Adik *\*\*dimakankan* olehnya roti. atau:

Adik ia *\*\* makankan* roti

Ia *\*\*adiki* roti/\*\**Diadiki* olehnya roti

Konstruksi aktif pada kelompok kalimat di atas bila dipasifkan akan muncul konstruksi: 20)roti ia *makan/ dimakannya* dan 21) roti *\*ia makani/\* dimakaninya*. Konstruksi nomor dua itu gramatikal tapi tak berterima. Konstruksi pasif tersebut bila diinkorporasikan akan menghasilkan bentuk: *\*\*ia roti/ diroti, \*\*ia rotii/ dirotii* yang tidak berterima dan tak gramatikal.

c. Verba Aksi berupa Kata Kerja Berafiks

23) Hari *memukul* lawannya. (-,A,O)

Hari *\*\*\*melawannya*. (bukan inkor.)

(\*\*melawan-kan/i,\*\*memperlawan-kan/i)

Pasif:

Lawannya *dipukul* Hari. (-,A,O)

*\*\*\*Dilawannya* Hari. (bukan inkor.)

(\*\*dilawankan/i,\*\*diperlawankan/i)

24) Polisi baru *mempelajari* masalahnya. (-,A,O)

Polisi baru *\*\*\*memasalahkannya*. (bukan inkor.)

(\*\*memasalahi,\*\*\*mempermasalahkan,\*\*mempermasalahi)

Pasif:

Masalahnya baru *dipelajari* polisi. (-,A,O)

Baru *\*\*\*dimasalahkannya* oleh polisi.

(\*\*dimasalahi,\*\*\*dipermasalahkan,\*\*mempermasalahi)

25) Menteri *memberikan hadiah* kepada pemenang. (-,A,O,T)

Menteri *menghadiahi* pemenang.

(\*\*menghadiahkan,\*\*menghadiah,\*\*memperhadiahkan/i)

Pasif:

*Hadiah diberikan* oleh menteri kepada pemenang. (-,A,O,T)

*Dihadiahi* oleh menteri pemenang. atau,

Pemenang *dihadiahi* oleh menteri.

(\*\*dihadiahkan,\*dihadiah,\*\*diperhadiahkan/i)

26) Ditjen Imigrasi *memperketat pemantauan*. (-,A,O)

Ditjen Imigrasi *\*\*memantauan*.

(\*\*memperantauan-kan/i,\*\*memantauankan/i)

Pasif:

*Pemantauan diperketat* Ditjen Imigrasi. (-,A,O)

*\*\*Dipantauan* Ditjen Imigrasi

27) Hakim *mempermainkan* peraturan. (-,A,O)

Hakim *\*\*memperaturankan*

(\*\*memperaturani)

Pasif:

Peraturan *dipermainkan* hakim. (-A,O)

*\*\*Diperaturankan* hakim

(\*\*diperaturani)

Kontruksi sintaktik yang berkasus pasientif pada kelompok kalimat di atas yaitu: *memukul lawannya/lawannya dipukul, mempelajari masalah/masalah dipelajari, memberikan hadiah/hadiah diberikan, memperketat pemantauan/pemantauan diperketat, mempermainkan peraturan/peraturan dipermainkan* bila diinkorporasikan akan menghasilkan bentuk: *melawannya/dilawannya, \*\*memasalahi/ \*\* dimasalahi, menghadiahkan/ dihadiahkan, \*\*memantauan/\*\*dipantauan, dan \*\*memperaturankan/ \*\*diperaturankan.*

Bentuk-bentuk: *\*\*memasalahi/dimasalahi, \*\*memantauan/\*\*dipantauan, dan \*\*memperaturankan dan \*\*diperaturankan* tidak gramatikal dan tidak berterima, sedangkan bentuk: *melawannya/ \*dilawannya berterima tapi tak gramatikal dan menghadiahkan/dihadiahkan* bentuk berterima dan gramatikal. Akan tetapi, bentuk: *melawannya/dilawannya* bukanlah inkorporasi dari *memukul lawannya atau lawannya dipukul* karena berbeda maknanya. Bentuk: *menghadiahkan/dihadiahkan* merupakan bentuk berterima, gramatikal dan sekaligus merupakan inkorporasi dari konstruksi: *memberikan hadiah/hadiah diberikan.*

d. Verba Aksi Psikologis berupa Kata Kerja Berafiks

- 28) Semua *menghafal pelajaran* tadi pagi. (-,P,O,L)  
 Semua **\*\*mempelajaran** tadi pagi  
 (\*\*mempelajaran-kan/i), (\*\*dipelajaran-kan/i)  
 Pasif:  
*Pelajaran dihafal* oleh semua tadi pagi. (-,P,O,L)  
**\*\*Dipelajaran** oleh semua tadi pagi  
 (\*\*dipelajaran-kan/i)
- 29) Penduduk *memiliki hak* akan tanah itu. (-,P,O)  
 Penduduk *menghaki* akan tanah itu  
 (\*\*menghakkan,\*\*memperhakkan/i) (\*\*diperhakkan/i)  
 Pasif:  
 Hak atas tanah itu *dimiliki* oleh penduduk. (-,P,O)  
**\*\*Dihaki** akan tanah itu oleh penduduk  
 (\*\*diperhakkan/i)
- 30) Semua *memikirkan resesi* ini. (-,P,O)  
 Semua **\*meresesi**  
 (\*\*meresesi-kan/i) (\*\*diresesikan/i)  
 Pasif:  
 Resesi ini dipikirkan oleh semua. (-,P,O)  
**\*\*Diresesikan** semua  
 (\*\*diresesikan/i)
- 31) Kita perlu *memperbaharui konsep* agar lebih maju.(-,P,O,L)  
 Kita perlu **\*\*mengonsep** agar lebih maju.  
 (\*\*memperkonsepkan,\*\*mengonsepkan,\*\*mengonsepi)  
 Pasif:  
 Agar lebih maju konsep perlu *diperbaharui/kita perbaharui*. (-,P,O,L)  
 Perlu **\*\*Dikonsep** agar lebih maju.  
 (\*diperkonsepkan,\*\*dikonsepkan,\*\*dikonsepi)
- 32) Permainan PSSI di Thailan *mempermalukan* kita. (-,P,O)  
 Permainan PSSI di Thailan **\*\*memperkitakan** .  
 (\*\*memperkitai,\*\*mengkitai/kan)  
 Pasif:  
 Kita *dipermalukan* permainan PSSI di Thailan.(-,P,O)  
**\*\*diperkitakan** oleh permainan PSSI di Thailan  
 (\*\*diperkitai,\*\*dikitai/kan)

Kasus pasientif pada kelompok kalimat di atas yaitu: *menghafal pelajaran / pelajaran dihafal, memiliki hak / hak dimiliki, memikirkan resesi/resesi dipikirkan, memperbaharui konsep/konsep diperbaharui, dan memermalukan kita/ kita dipermalukan* bila diinkorporasi akan menjadi: **\*\*mempelajaran/ dipelajari, \*\*menghaki/ dihaki, \*\*meresesikan/ \*\*diresesikan, \*\*memperkonsepi/ \*\*diperkonsepi, \*\*memperkitakan/ \*\*diperkitakan**. Bentuk-bentuk tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Perlu ditambahkan bahwa berdasarkan fakta bahasa, bentuk inkorporasi kasus tidak selalu dibangun dari cara analitis. Artinya bahwa bentuk inkorporasi ada setelah ditemukan kasus pasientif terlebih dahulu kemudian baru diinkorporasikan. Dapat juga bentuk inkorporasi itu muncul dalam bentuk sintesis baru diurai satuan komponen makna yang membentuknya kemudian dilihat komponen makna tersebut mengisi kasus apa saja. Sebagai contoh bentuk: *menggunung dan membujang* ada sebagai bentuk sintesis terlebih dahulu. Apakah dia sebagai bentuk inkorporasi? perlu diurai atas komponen maknanya. Ternyata berasal dari komponen: *menyerupai gunung dan dalam keadaan/berlaku sebagai bujang*. Jadi, inkorporasilah bentuk itu dan dalam bentuk sintesislah bentuk itu.

Dari pembahasan terhadap beberapa data di atas dapat dirumuskan kecenderungan/kemampuan dan konstrain verba dan atau konstruksi: verba-kasus pasientif untuk berinkorporasi.

Selengkapnya sebagai berikut.

a) Potensi kasus pasientif (nomina) untuk membentuk verba (verbalisasi) menjadi bentuk berterima atau tidak dan gramatikal atau tidak, sangat menentukan proses inkorporasi terjadi atau tidak, di samping kemampuan verba inti secara semantis untuk melebur ke dalam verbalisasi itu. Hanya verba inti yang secara semantis mengandung makna yang berhubungan dekat dengan makna nominanya (pengisi kasus pasientif), seperti: *membuat-gambar menjadi menggambar dan membuat-gambar-untuk menjadi menggambarkan*, yang berkemampuan melahirkan bentuk inkorporasi yang gramatikal dan berterima. Pada contoh di atas makna verba inti *membuat untuk* diakomodasikan oleh afiks (me-kan) sehingga menghasilkan bentuk gramatikal.

Kita ambil contoh lain: *melakukan-protes* menjadi *memrotes*. Makna verba inti *melakukan* diakomodasikan oleh afiks (me-). Kemudian

contoh: *melakukan-protes-terhadap* menjadi *\*memrotesi/ \*memroteskan* tidak gramatikal karena tidak ada makna verba inti yang diakomodasikan oleh sufiks (-i) dan (-kan) pada data itu atau kehadiran prefiks (-i) dan (-kan) di situ tidak mengakomodasikan makna verba apapun. Keeratan hubungan makna yang terkandung pada verba inti itu sejalan dengan apakah makna verba inti itu dapat diakomodasikan ke dalam makna afiks karena makna afiks itulah yang akan memverbalkan nomina pengisi kasus pasientif. Bila afiks tertentu berhasil mengakomodasikan makna verba inti terbentuklah verba inkorporasi.

- b) Bila kasus pasientif mampu membentuk verba (verbalisasi) dan menghasilkan bentuk yang berterima dan gramatikal, kemudian verba intinya secara semantis tidak mampu melebur ke dalam verbalisasi tadi, maka inkorporasi kasus pasientif itu gagal karena makna konstruksi kasus pasientif tidak sama dengan makna bentuk inkorporasinya.
- c) Verbalisasi kasus pasientif dalam rangka inkorporasi memerlukan bantuan afiks pembentuk kata kerja yakni (me-) atau (di-) dengan kombinasi (me-kan), (memper-), (memper-kan), (me-i), (memper-i), (di-), (diper-), (di-kan), (di-i), (diper-kan), dan (diper-i) karena makna afiks (me-/di) inilah yang sebenarnya menentukan mampu atau meleburkan diri pada proses inkorporasi.
- d) Kemampuan kasus pasientif (nomina) dalam bahasa Indonesia untuk berinkorporasi ada. Akan tetapi, kemampuannya kecil terbukti dengan penampilan sejumlah data acak di atas hanya sedikit yang mampu berinkorporasi.
- e) Inkorporasi tidak selalu dibangun dengan cara analitis, tetapi dapat juga ada sudah dalam bentuk sintesis (inkorporasi).

### 3. Satuan Bahasa Pengisi Kasus Pasientif Pendukung

#### Inkorporasi

#### Data:

- 33) Pemerintah perlu *membuat peta* agar bantuan tepat sasaran.  
inkorporasi:  
Pemerintah perlu *memetakan* agar bantuan tepat sasaran.
- 34) Tiap partai perlu *membuat peta politik* pada masa ini.  
inkorporasi:  
Tiap partai perlu *\*\*memetapolitikan* pada masa ini.

35) Pemerintah perlu *membuat peta tentang daerah miskin* agar pembagian bantuan mudah dan tepat sasaran.

inkorporasi:

Pemerintah perlu *\*\*memeta-tentang-daerah-miskinan* agar pembagian bantuan mudah dan tepat sasaran.

Dari contoh data di atas dapat dirumuskan bahwa satuan pengisi kasus pasientif hanyalah kata. Dengan kata lain, inkorporasi hanya beroperasi pada tataran morfologi. Pengverbalan kasus pasientif berlaku hanya pada kata yang berjenis nomina.

#### 4. Potensi Makna Afiks (me-/di-) Beserta Kombinasinya dalam Mendukung Inkorporasi Kasus Pasientif

Makna afiks (me-/di-) pendukung inkorporasi pasientif antara lain: memberikan, membuat jadi, dan membuat sesuatu untuk orang/sesuatu yang lain. Data yang dapat menjelaskan potensi makna afiks (me-/di-) dapat disajikan sebagai berikut.

36) Hujan telah *memberikan air* pada sawah-sawah yang mulai kering. (-,P,O,T)

Hujan telah *mengairi* sawah-sawah yang mulai kering. (-,P,O)

37) Kehadiran Megawati telah *memberikan warna* acara istighosah itu. (-,A,O,T)

Kehadiran Megawati telah *mewarnai* acara istighosah itu. (-,A,O)

38) Gempa yang terjadi telah *membuat lobang* di jalan sedalam 10 meter. (-,P,O,L)

Gempa yang terjadi telah *melobangi* jalan itu sedalam 10 meter. (-,P,O)

39) Sore ini dia *membuat gambar* untuk adiknya. (-,A,O,T,L)

Sore ini dia *menggambarkan* adiknya. (-,A,O,L)

40) Pemerintah perlu *membuat peta* agar pemberian bantuan mudah dan tepat sasaran. (,A,O,T)

Pemerintah perlu *memetakan* agar pemberian bantuan mudah dan tepat sasaran. (-,A,T)

Sebagai bahan catatan bahwa bentuk-bentuk inkorporasi yang ditemukan kadang bernuansa dengan makna bentuk analitisnya seperti:

memberikan warna-mewarnai, membuat lobang-melobangi, dan membuat gambar-menggambarkan.

#### 5. Pengaruh Inkorporasi Pasientif terhadap Peran Lain dalam Kalimat

41) Menteri *memberikan hadiah* pada pemenang.

Menteri *menghadiahkan* (...) pada pemenang.

Menteri *menghadiahi* pemenang.

42) Menteri *memberi* pemenang hadiah.

Menteri *\*\*\*memenangi* hadiah.

Menteri *\*\*\*memenangkan* hadiah.

43) Indonesia *merebut juara* pada kompetisi itu.

Indonesia *menjuarai* kompetisi itu.

44) Spekulasi *memperoleh untung* dari penjualan valuta.

Spekulasi *beruntung* dari penjualan valuta.

45) Rakyat *mempunyai hak* untuk berpendapat.

Rakyat *berhak* untuk berpendapat.

46) Jangan *melakukan kebodohan* pada diri sendiri.

Jangan *membodohi* diri sendiri.

47) Edi Sudrajat *memberikan penjelasan* pada pers.

Edi Sudrajat *menjelaskan* (...) pada pers.

Edi Sudrajat *\*menjelas* pers.

48) Edi Sudrajat *memberi* pers penjelasan.

Edi Sudrajat *\*\*mempersi/\*\*memperskan* penjelasan.

49) Jangan lupa *memberikan garam* pada sayur!

Jangan lupa *menggarami* sayur!

50) Jangan lupa *memberi* sayur garam.

Jangan lupa *\*\*menyayuri/\*\*menyayurkan* garam

Konstruksi verba-kasus pasientif pada kelompok kalimat di atas adalah memberikan hadiah, memberi pemenang, merebut juara, melakukan kebodohan, memberikan penjelasan, memberi pers, memberikan garam, dan memberi sayur. Konstruksi tersebut bila diinkorporasi akan menghasilkan bentuk: *menghadiahkan /menghadiahi, memenangkan /memenangi, menjuarai, membodohi, menjelaskan, menggarami, dan menyayurkan*. Bentuk inkorporasi: *\*menjelas, \*\*mempersi/ \*\*memperskan, \*\*menyayuri* tidak gramatikal dan tidak berterima.

Konstruksi: *memiliki hak dan memperoleh keberuntungan* bukanlah konstruksi verba-kasus pasientif. Hal ini sebab utamanya adalah Verba: *memperoleh dan memiliki* tidak bertipe aksi, tetapi bertipe statif. Peristiwa ini dikuatkan pula dengan bentuk inkorporasinya yaitu: *berhak dan beruntung* yang bertipe verba statif.

Bentukan inkorporasi yang gramatikal dalam kalimat di atas adalah *menghadiahi, menjuarai, membodohi, dan menggarami*, sedangkan bentukan inkorporasi yang tidak gramatikal adalah *menghadiahkan, memenangkan/memenangi*, dan menyayurkan. Bentukan inkorporasi yang disebut terakhir itu bukanlah inkorporasi dari konstruksi verba-kasus pasientif

yang ada karena maknanya berbeda sehingga memunculkan ketidakgramatikan di dalam kalimat itu.

Bentukan inkorporasi yang gramatikal dalam kalimat di atas ternyata menyebabkan munculnya pergeseran peran kasus tujuan yang berposisi di belakangnya menjadi peran kasus pasientif. Sebagai contoh: *memberikan hadiah-pada pemenang (-,O,T)* menjadi *menghadiahi pemenang (-inkorporasi,O)*.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan temuan tentang pengaruh inkorporasi terhadap peran kasus lain di dalam kalimat tunggal yaitu adanya pergeseran peran kasus tujuan yang berposisi di belakang konstruksi: verba-kasus pasientif menjadi peran kasus pasientif dari verba inkorporasi yang terbentuk.

### C. Simpulan dan Saran

Dari temuan setiap pembahasan di atas akhirnya dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Tipe verba yang terlibat pada inkorporasi penderita adalah verba aksi dan aksi psikologis (proses).
2. Konstruksi inkorporasi kasus penderita dibangun dari verba inti yang diisi oleh kata kerja dasar atau berafiks (me-/di-) dengan kombinasi atau tidak dan kasus penderita yang diisi oleh satuan kata (beroperasi pada tataran morfologi) berjenis nomina.
3. Keberhasilan inkorporasi bergantung pada potensi nomina dalam rangka verbalisasi dan kemampuan verba inti meleburkan diri ke dalam verbalisasi tersebut. Potensi nomina dan kemampuan verba inti

meleburkan diri, dalam hal ini terkait erat dengan potensi makna afiks (me-/di-) dengan kombinasi atau tidak. Proses berinkorporasi itu sendiri bergradasi yaitu (a) tidak gramatikal dan tidak berterima (tak poten), (b) berterima tapi tak gramatikal, dan (c) berterima, gramatikal tapi bukan inkorporasi, dan (d) berterima, gramatikal, berbentuk inkorporasi. Secara umum potensi inkorporasi pasientif dalam bahasa Indonesia rendah.

4. Inkorporasi pasientif berpengaruh terhadap pergeseran peran tujuan di dalam kalimat.

Saran yang perlu kami sampaikan bahwa penelitian ini adalah penelitian awal, baik awal dalam hal penguasaan konsep maupun pemilihan topiknya. Oleh karena itu, perlu adanya sumbangan pemikiran terhadap penyempurnaan konsep maupun teknik pelaksanaannya dan tentu perlu adanya penelitian sejenis sebagai kelanjutannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Walter A. 1989. *Case Grammar Theory*. Washington: Georgetown University Press.
- Fillmore. 1968. *The Case for Case*. Washington: Georgetown University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Talmy, Leonard. 1985. *Language Typology and Syntactic Description*. London: Cambridge

## ABREVIASI, TANDA/LAMBANG

- O : Objektif (penanda kasus pasientif)  
A : Agentif  
P : pengalam

- T : Tujuan
- L : Lokasi
- : Verba inti
- \* : gramatikal tapi tidak berterima, atau Berterima tapi tak gramatikal
- \*\* : tidak gramatikal dan tidak berterima
- \*\*\* : Berterima, gramatikal, bukan inkorporasi